

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang secara geografis terletak di daerah khatulistiwa, diantara Benua Asia dan Australia serta diantara Samudera Pasifik dan Hindia, berada pada pertemuan 4 (empat) lempeng tektonik utama dunia yaitu Lempeng Eurasia, Indian-Australian, Pasifik dan Filipina. Interaksi dari lempeng-lempeng ini berpengaruh pada kondisi seismo-tektonik wilayah Indonesia, sehingga Indonesia sangat rawan terhadap bencana alam gempa bumi (Lenawida, 2011).

Gempabumi merupakan salah satu bencana yang harus diwaspadai. Sebuah surat kabar online (Vibizdaily – internasional, 2010) menulis “Gempabumi menjadi pemicu bencana besar paling mematikan dalam satu dekade terakhir dan masih menjadi ancaman utama bagi jutaan orang di seluruh dunia, terutama yang tinggal di kota besar, sebuah penelitian yang didukung PBB mengatakan bahwa hampir 60 persen dari sekitar 780 ribu orang yang tewas akibat bencana alam antara tahun 2000 hingga 2009, tewas karena gempabumi”.

Gempabumi yang di sebabkan oleh proses alam, karena penunjaman lempeng tektonik di laut selatan Yogyakarta dan getaran gempa merambat di jalur zona selatan Klaten, yaitu di wilayah Kecamatan Prambanan,

Gantiwarno, Wedi, Jogonalan, Cawas dan Wonosari. (Sri Winoto kepada VIVAnews, Selasa 13 Oktober 2009).

Masyarakat di Kecamatan Wedi perlu mengetahui kesiapsiagaan dan memahami setiap langkah yang di perlukan secara cepat dan tepat guna untuk menanggulangi bencana gempa bumi yang merupakan bagian dari kesiapsiagaan. Bencana Gempabumi terjadi lagi di kecamatan Wedi, maka di butuhkan suatu tindakan kesiapsiagaan yang cepat dan tepat untuk melindungi masyarakat dari resiko akibat bencana gempabumi. Masyarakat yang memiliki kerentanan tinggi, misalnya masyarakat awam yang tidak mengetahui tentang kesiapsiagaan. Bahwa dengan banyaknya korban jiwa, menggambarkan bahwa masyarakat di Kecamatan Wedi masih minim informasi dalam kesiapsiagaan bencana gempabumi.

Gempabumi dengan kekuatan 5,9 SR yang terjadi di Kecamatan Wedi pada tanggal 27 Mei 2006 menimbulkan banyak kerusakan harta benda, sarana dan prasarana, serta banyak korban manusia yang terluka dan meninggal dunia. Berdasarkan data di Posko Bencana Gempa Bumi di Kantor Pemerintah Kabupaten Klaten. Jumlah paling besar tercatat di Kecamatan Gantiwarno (167 orang), Wedi (115 orang), dan Prambanan (89 orang). Ribuan rumah warga juga hancur rata dengan tanah atau rusak sedang, namun tidak dapat ditempati lagi. Rumah-rumah di Wedi, Gantiwarno, dan Prambanan adalah yang paling banyak hancur. Paling kurang 1.224 bangunan rusak. Fasilitas umum, seperti SD, SMP, kantor kecamatan, kantor polsek, kelurahan, tidak luput dari kehancuran di tiga kecamatan tersebut. Jalanan

aspal juga retak dan terbelah di banyak tempat, seperti terlihat di Jalan Raya Jabung, Gantiwarno. Sebuah bus pelat merah yang sedang melintas saat gempa terguling karena jalanan merekah akibat gempa. Sambungan telepon dan listrik terputus. Bencana alam tersebut telah membuka mata semua elemen masyarakat secara nasional. Masyarakat perlu mengetahui kesiapsiagaan yang ada di daerah kecamatan Wedi tersebut untuk bekal pengetahuan masyarakat tentang bagaimana cara menyelamatkan diri dan terhindar dari resiko menjadi korban jika tiba-tiba terjadi Gempabumi (Kompas-cetak, 2006).

Bentuk tindakan kesiapsiagaan terhadap bencana gempabumi tidak hanya mencakup perencanaan fisik bangunan belaka. Setiap orang dalam masyarakat dan di dalam rumah sebaiknya tahu apa yang harus dilakukan dan kemana harus pergi bila situasi darurat terjadi.

Berawal dari uraian tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan kesiapsiagaan masyarakat Kecamatan Wedi dalam menghadapi bencana gempabumi. Penulis memberi judul pada penelitian ini yaitu. "Kesiapsiagaan Masyarakat dalam menghadapi Bencana Gempabumi Di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten".

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang yang telah disajikan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang dihadapi antara lain:

1. daerah penelitian sangat rawan terhadap bencana alam gempa bumi.
2. kurangnya informasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada masyarakat di daerah penelitian tersebut.
3. bencana gempa bumi dapat menimbulkan kerugian berupa korban jiwa dan harta benda maupun material cukup besar.

C. Pembatasan Masalah

Dalam suatu penelitian berbagai masalah muncul secara bersamaan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, sehingga sulit untuk mengadakan penelitian yang menyeluruh, maka perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasannya dapat terarah dan tajam pengkajiannya. Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dan berfokus pada:

1. daerah penelitian yang sangat rawan terhadap bencana gempa bumi di Kecamatan Wedi.
2. kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada masyarakat di daerah penelitian, dan
3. bencana gempa bumi yang dapat menimbulkan kerugian berupa korban jiwa dan kerusakan harta benda maupun material cukup besar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dipaparkan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten berkenaan dengan bencana gempabumi?, dan
2. bagaimana tingkat kerusakan rumah yang ditimbulkan gempabumi pada 27 Mei 2006 di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin di capai adalah:

1. mengidentifikasi tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten berkenaan dengan bencana gempabumi, dan
2. mengidentifikasi besarnya tingkat kerusakan rumah yang ditimbulkan gempabumi 27 Mei 2006 di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten.

F. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini di jadikan Pemerintah Daerah dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah setempat sebagai bahan masukan, informasi untuk memperkaya khasanah pengetahuan.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah kebijakan yang lebih baik dan tepat di masa mendatang, terutama bagi Pemerintah Daerah dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah setempat.